
KONSEP TOBAT MENURUT SA'ID HAWWA DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS

Muh. Haris Zubaidillah¹, Ahmad Humaidi², Muhammad Naji³

¹STIQ Amuntai, ^{2,3}Ma'had Aly Rakha Amuntai

^{1,2,3}Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: hariszub@gmail.com¹, Ahmadhumaidi@gmail.com², muhammadnaji@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep taubat menurut Sa'id Hawwa dalam kitabnya *Tazkiyatun Nafs*. Taubat, menurut Hawwa, adalah sebuah proses komprehensif yang terdiri dari tiga unsur berurutan: pengetahuan, kondisi jiwa, dan aksi nyata. Pengetahuan menjadi fondasi yang melahirkan kondisi batin, yang kemudian menghasilkan tindakan. Skripsi ini juga menguraikan tahapan-tahapan taubat yang konkret, meliputi penggantian kewajiban ibadah yang ditinggalkan, pengembalian hak orang lain yang dizalimi (atau penebusan dengan amal kebaikan jika tidak memungkinkan), evaluasi dan penebusan dosa masa lalu dengan kebaikan yang setara atau lebih besar, disertai janji sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa, serta memperbanyak amal saleh. Dengan demikian, taubat bukanlah sekadar penyesalan, melainkan tindakan nyata yang transformatif untuk memperbaiki masa lalu, menjaga masa kini, dan menjamin masa depan yang lebih baik dalam ketaatan kepada Allah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk mengungkapkan esensi konsep taubat yang diusung oleh Sa'id Hawwa.

Kata Kunci:

Taubat, Sa'id Hawwa, Tazkiyatun Nafs, Konsep Taubat, Studi Pustaka

Abstract

This research examines the concept of *tawbah* (repentance) according to Sa'id Hawwa as elaborated in his book *Tazkiyatun Nafs*. According to Hawwa, *tawbah* is a comprehensive process comprising three sequential elements: knowledge, spiritual state, and concrete action. Knowledge serves as the foundation, which gives rise to the inner spiritual state, subsequently leading to tangible deeds. This thesis also delineates the practical stages of *tawbah*, which include making up for neglected religious obligations, restoring the rights of those wronged (or compensating with good deeds if direct restoration is not possible), evaluating and atoning for past sins with equivalent or greater good deeds accompanied by a sincere vow not to repeat them, and increasing virtuous actions. Thus, *tawbah* is not merely regret, but a transformative and real action aimed at rectifying the past, preserving the present, and ensuring a better future in obedience to Allah. This study employs a library research method and a descriptive qualitative data analysis, aiming to elucidate the essence of Sa'id Hawwa's concept of *tawbah*.

Keywords:

Tawbah, Sa'id Hawwa, Tazkiyatun Nafs, Concept of Repentance, Library Research

PENDAHULUAN

Sebagai manusia biasa, secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, kerap kali akan bersinggungan dengan yang namanya kesalahan atau dosa. Baik kesalahannya sebagai makhluk individu yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan anak Adam yang lain. Namun demikian, seorang Muslim diberi jalan selebar-lebarnya oleh Allah SWT untuk memperbaiki kesalahan itu melalui sebuah pintu yang disebut dengan taubat.

Taubat merupakan satu istilah yang sangat mudah diucapkan bagi semua orang, akan tetapi sangat sulit untuk dilakukan bagi semua orang. Karena pada umumnya, manusia melakukan dosa itu disebabkan oleh sesuatu yang kompleks, misalnya saja para Nabi, para Wali dan para Sufi banyak menempuh dengan cara yaitu meminta ampun dengan cara beruzlah dalam arti menjauhkan diri dari segala kehidupan dunia.¹

Taubat sangatlah penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan semua manusia. Pintu taubat selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin bertaubat dan kembali ke jalannya. Kembali kepada fitrah setelah melakukan kesalahan adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia. Unsur-unsur taubat seperti kesadaran dan pengakuan dosa, dalam memperbaiki diri dan berbuat kebaikan harus selalu diajarkan dan di beritakan secara luas kepada masyarakat dan para pelajar karena hal tersebut merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadist yang membahas tentang taubat yang membuktikan betapa pentingnya bertaubat memohon ampun atas dosa yang pernah diperbuat.

Di antara ayat Al Quran yang berbicara tentang taubat adalah firman Allah SWT:

﴿٣١﴾ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS. An-Nur: 31).

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada seluruh kaum mu'minin untuk bertaubat kepada Allah SWT, dan tidak mengecualikan seorangpun dari mereka. Meskipun orang itu telah demikian taat menjalankan syari'ah, dan telah menanjak dalam barisan kaum muttaqin, namun tetap ia memerlukan taubat.²

Menurut Sa'id Hawwa dalam kitab Tazkiyatun Nafs Taubat ada empat tingkatan, salah satunya adalah an-Nafas al-Musawwilah yakni bertaubat dan bertahan di atas istiqamah beberapa saat kemudian dikalahkan oleh syahwat dalam sebagian dosa sehingga dia melakukan dosa itu secara sengaja dan dengan syahwat, karena ketidakmampuannya mengalahkan syahwat. Tetapi, sekalipun demikian, dia tetap tekun melakukan berbagai keta'atan dan meninggalkan sejumlah dosa sekalipun didukung oleh kemampuan untuk melakukannya dan syahwat. Ia melakukan sebagian dosa itu hanya

¹ Oleh, "Konsep taubat menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani," 1.

² "Arifinsyah, Fitriani Fitriani, dan Isya Intan Fauzi. "Taubat dalam pandangan islam dan kristen." *Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (9 Juni 2022): 37. <https://doi.org/10.51900/ssr.v5i1.12173>," 42.

karena dikalahkan oleh satu atau dua syahwat, tetapi dia tetap berkeinginan mendapatkan karunia Allah untuk bisa mengalahkan syahwatnya dan menghentikan keburukannya.³

Dalam kehidupan di dunia yang tidak kekal ini sering melakukan hal-hal yang melanggar aturan Allah SWT dalam artian larangan-larangannya. Yang mana semua larangan-larangan-Nya itu merupakan suatu hal yang bersifat kenikmatan (yang bersifat sementara) yang pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan atau kecelakaan bagi pelakunya. Tidak seorang pun di dunia ini menghendaki kecelakaan atas dirinya, pada umumnya mereka menghendaki keselamatan baik pada saat mereka berada di dunia yang menghendaki kecelakaan atas dirinya, pada umumnya mereka menghendaki keselamatan baik pada saat mereka berada di dunia maupun di akhirat kelak.

Karenanya, Allah SWT memerintahkan kepada semua umat manusia yang telah melakukan dosa untuk segera bertaubat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رُبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا

لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS.At-Tahrim:8)⁴

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti pernah melakukan kesalahan dan mempunyai dosa, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, terkecuali para Nabi dan Rasul, karena Nabi dan Rasul mempunyai sifat ma'sum. Kesalahan dan dosa yang sering dilakukan manusia adalah akibat dari kelalaian manusia itu sendiri.⁵

Dosa dan kesalahan akan berakibat keburukan dan kehinaan bagi pelakunya. baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, setiap muslim dan muslimah tidak boleh lepas dari istigfar memohon ampun kepada Allah dan selalu bertaubat kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah.⁶

Bertaubat juga salah satu perintah Allah untuk hamba-Nya. Taubat ini adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah sebagai sarana agar para hamba-Nya memperbaiki diri atas dosa, maksiat, dan kesalahan yang telah mereka perbuat. Jika penyesalan itu berkaitan dengan masa lalu dan kesalahan yang telah ia perbuat, ada dimensi dalam taubat yang

³ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)" 411.

⁴ Oleh, "Konsep taubat menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani," 2.

⁵ "Raihannur, Identifikasi ayat-ayat tentang taubat dalam al-Qur'an (kajian tafsir al-Qur'an (kajian tafsir al-Misbah)," 4.

⁶ "Raihannur, identifikasi ayat-ayat tentang taubat dalam al-Qur'an (kajian tafsir al-Qur'an (kajian tafsir al-Misbah)," 5.

berkaitan dengan masa depan, dan tentang probabilitas ia melakukan pengulangan perbuatan dosa itu kembali, serta bagaimana mengganti kesalahan yang telah ia perbuat. Yaitu dengan bertekad untuk meninggalkan maksiat itu dan bertaubat darinya secara total, dan tidak akan kembali melakukannya selama-lamanya.

Taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat Nasuha, yaitu taubat yang sebenarnya, yang mana taubat itu berlaku untuk semua, bukan hanya untuk orang-orang yang berbuat dosa, namun taubat diperintahkan untuk semua. Dalam kitab *Lubbabul Hadist* karangan *Imam As-Suyuthi* menerangkan bahwa Nabi saw. Bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ وَالْمُسْتَعْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ

Artinya : "Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak ada dosa baginya, dan orang yang meminta ampunan dari dosa namun ia masih melakukan dosa itu, maka ia seperti orang yang menghina Tuhannya." (HR.Ibnu Majah.)⁷

Alasan mengapa penulis mengambil judul ini karena prihatin dengan kehidupan di dunia yang tidak kekal ini sering kali melakukan hal-hal yang melanggar aturan Allah SWT dalam artian larangan-larangannya. Yang mana semua larangan-larangan-Nya itu merupakan suatu hal yang bersifat kenikmatan (yang bersifat sementara) yang pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan atau kecelakaan bagi pelakunya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dari dua sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh langsung dari sumber aslinya, khususnya yang berkaitan dengan konsep taubat menurut Sa'id Hawwa. Ini mencakup pandangan Sa'id Hawwa tentang taubat, sumber-sumber lain yang relevan dengan konsep taubat, dan bagaimana sifat taubat berperan dalam kehidupan seorang muslim.

Sementara itu, data sekunder akan dikumpulkan dari berbagai bahan pustaka seperti buku, jurnal, surat kabar, dan artikel yang relevan. Data sekunder ini akan fokus pada riwayat hidup Sa'id Hawwa, karya-karya beliau, serta informasi spesifik yang berkaitan dengan kitab *Takziyatun Nafs*.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pustaka (Library Research). Pendekatan ini melibatkan pencarian, pengumpulan, pembacaan, pemahaman, analisis, dan penelaahan berbagai literatur. Sumber-sumber yang akan ditelaah meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dokumen, dan data dari internet. Secara khusus, penelitian ini akan mendalami kitab *Takziyatun Nafs* karya Sa'id Hawwa. Langkah-langkah pengumpulan data akan dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian menyusunnya secara sistematis berdasarkan kerangka yang telah ditentukan. Selanjutnya, data akan diuraikan, dijelaskan, dan dianalisis menggunakan pendekatan berpikir induktif, yaitu menarik kesimpulan umum

⁷⁷ "Jalaludin bin kamaluddin As-Suyuthi, *Lubbabul-hadits* (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2020)" 95.

berdasarkan pengamatan terhadap hal-hal atau masalah yang bersifat khusus.

Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti tujuannya adalah untuk mengungkapkan masalah dan kondisi yang ada tanpa melakukan intervensi atau perubahan. Data yang sudah terkumpul akan diorganisir secara sistematis dan dianalisis untuk mengangkat fenomena dan realitas sosial secara ideografis. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan teori sosial dari pengalaman empiris, sehingga teori yang dihasilkan memiliki pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual, dan historis. Ini juga akan membuka ruang untuk dialog keilmuan dalam konteks yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep tobat

Taubat menurut Sa'id Hawwa dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* merupakan ungkapan mengenai sebuah Pengertian yang tersusun dari tiga unsur penting yang saling berurutan yaitu pengetahuan, kondisi yang menyelimuti jiwa, dan aksi. Pengetahuan adalah yang pertama, kondisi yang menyelimuti jiwa yang kedua, dan aksi adalah yang ketiga. Yang pertama menimbulkan yang kedua, yang kedua menimbulkan yang ketiga sebagai konsekuensi dari berlakunya hukum Allah dalam alam raya ini dan kerajaan langit.⁸

Adapun pengetahuan maka yang dimaksud adalah pengetahuan tentang besarnya ancaman bahaya dosa-dosa, yang menjadi tabir penutup antara hamba dengan semua yang dicintai. Jika seseorang mengetahui hal itu secara meyakinkan dan menitis dalam jiwanya maka pengetahuan ini akan menimbulkan rasa nyeri dalam jiwa ketika orang tersebut kehilangan kekasih yang dicintainya. Ketika jiwa merasa kehilangan kekasih yang dicintainya maka akan terasa nyeri. Jika seseorang merasa bersedih atas kehilangannya karena perbuatannya maka ia akan merasa sedih jika melakukan perbuatan yang berpotensi menyebabkannya kehilangan kekasih hati. Rasa nyeri yang dirasakannya karena melakukan perbuatan yang menyebabkannya kehilangan kekasihnya dinamakan penyesalan. Jika rasa nyeri ini menguasai jiwanya hingga mengakibat-kan atau menumbuhkan kondisi lain maka dinamakan kehendak dan tujuan. Kehendak dan tujuan ini pun bergerak menuju suatu tindakan yang berkaitan dengan kondisi yang sekarang, yang telah lalu, dan yang akan datang. Jika berkaitan dengan kondisi yang sekarang maka dengan meninggalkan dosa yang telah dilakukannya. Adapun yang berkaitan dengan masa depan maka dengan tekad untuk meninggalkan perbuatan dosa yang menyebabkannya kehilangan kekasih hingga akhir hidupnya. Sedangkan yang berkaitan dengan masa lalu maka dengan mengoreksi kesalahan masa lalu dan menggantinya dengan kebaikan dan membayarnya jika bisa dilakukan demikian.⁹

Pengetahuan memiliki posisi sebagai yang utama dan pendahulu. Sedangkan meninggalkan perbuatan dosa merupakan hasilnya dan yang mengikutinya. Dengan penjelasan ini maka Rasulullah saw. bersabda, "Penyesalan adalah tobat, "

⁸ "Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 470.

⁹ "Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 470.

Sebab penyesalan itu tidak terlepas dari pengetahuan yang men-dorongnya hingga membuahkan hasil, dan dari tekad yang mengikuti-nya. Dengan demikian, penyesalan diapit oleh dua hal, yaitu hasilnya dan yang menghasilkannya. Dengan pernyataan ini maka kriteria tobat dapat dijelaskan, yaitu larutnya kesalahan dan dosa. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang merasa nyeri. Karena itu dikatakan bahwa tobat adalah api yang menyala-nyala dalam jiwa, dan benturan dalam hati yang tidak pernah mati. Dari sudut pandang meninggalkan dosa maka tobat dapat didefinisikan sebagai pencabutan pakaian kesombongan atau karakter kasar dan membentangkan karpet kesetiaan.

Ketahuilah bahwa kewajiban bertobat didukung oleh ayat-ayat dan hadits-hadits Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, "Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (An-Nûr: 31)

Mengenai keutamaan tobat, Allah swt. berfirman, "Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ فِي أَرْضٍ دَوِيَّةٍ مُهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشِرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطْسُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ قَالَ: أَرْجِعْ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَا حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ فَاسْتَيْقَظَ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ عَلَيْهَا زَادُهُ وَشِرَابُهُ فَاللَّهُ تَعَالَى أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Rasulullah saw. Bersabda: "Sungguh Allah lebih bahagia dengan pertobatan hamba-Nya yang beriman dibandingkan seorang lelaki yang singgah di suatu negeri di padang pasir yang tandus dengan membawa kendaraannya yang memuat makanan dan minumannya. Kemudian ia merebahkan kepalanya dan tertidur. Lalu ia bangun dan mendapati kendaraannya itu telah hilang, ia pun mencarinya ke sana kemari hingga ia merasakan terik panas matahari yang membakar dan menyebabkan nya kehausan luar biasa atau ungkapan sejenisnya. Dalam kondisi yang demikian itu, ia berkata, "Aku akan kembali ke tempat semula lalu tidur hingga aku meninggal dunia." Lelaki itu kembali dan merebahkan kepala di atas tumpukan tangannya bersiap-siap menyambut kematiannya Tiba-tiba ia terbangun dan mendapati kendaraannya di dekatnya lengkap bersama makanan dan minumannya. Allah swt, jauh lebih bahagia dengan pertobatan hamba-Nya yang beriman dibandingkan lelaki ini, yang menemukan kembali kendaraannya."

Ayat-ayat dan hadits Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang masalah tersebut sangatlah banyak. Para ulama bersepakat mengenai kewajiban bertobat. Sebab tobat berarti mengetahui bahwa dosa-dosa dan kemaksiatan itu membinasakan dan menjauhkan dari Allah swt. Hal ini masuk dalam kewajiban beriman. Akan tetapi terkadang manusia lalai. Pengertian dari pengetahuan ini adalah menghilangkan kelalaian ini. Tiada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kewajibannya.¹⁰

¹⁰ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 473.

2. Macam-macam dosa dan cara tobatnya

Jika seseorang menyadari bahwa ia pernah meninggalkan satu waktu shalat, atau shalat dengan mengenakan pakaian yang terkena najis, atau melaksanakan shalat dengan niat yang keliru karena ketidaktahuannya, maka ia wajib mengganti seluruh shalat yang tidak sah tersebut. Bila ia ragu mengenai jumlah shalat yang telah ditinggalkan sejak ia baligh dan tidak bisa memastikan berapa banyak waktu shalat yang terlewat, maka ia harus menggantinya sesuai dengan jumlah yang paling diyakininya. Ia juga harus bersungguh-sungguh dan berusaha semaksimal mungkin dalam memperkirakan serta menyempurnakan kekurangan shalatnya berdasarkan kemampuannya dan hasil ijtihadnya.¹¹

Adapun yang berkaitan dengan puasa; apabila ia meninggalkannya karena musafir dan tidak menggadhanya atau makan dengan sengaja atau lupa niatnya pada malam hari tanpa menggadhanya maka semua itu dapat ditanganinya dengan upayanya yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan dan membayarnya.¹²

Zakat maka semua harta bendanya harus dihitung bersamaan dengan jumlah tahun sejak awal kepemilikannya. Orang tersebut harus membayar semua itu berdasarkan penge-tahuan dan keyakinannya bahwa zakat tersebut menjadi tanggungannya. Penghitungan harta zakat dan pengetahuan tentang hal itu membutuhkan waktu lama dan pengamatan cermat, serta mengharuskannya bertanya kepada ulama tentang bagaimana mengatasinya.¹³

Adapun haji, jika merasa mampu di antara tahun-tahun itu akan tetapi tidak memiliki kesempatan untuk berangkat sedangkan selanjutnya mengalami kebangkrutan maka ia harus berangkat. Jika kebangkrutan-nya itu menyebabkannya tidak mampu menunaikannya maka ia harus bekerja mencari penghasilan yang halal untuk perbekalan. Jika tidak memiliki pekerjaan dan tidak pula harta maka meminta orang lain agar membayarkan zakatnya kepadanya ataupun sedekah untuk berangkat hajinya. Sebab apabila ia meninggal dunia sebelum menunaikan ibadah haji maka meninggal dalam keadaan durhaka. Ketidakmampuan yang dideritanya setelah sebelumnya memiliki harta yang mencukupi tidak menggugurkan kewajibannya untuk berhaji. Ini merupakan pendekatan untuk mengoreksi ketaatan dan memperbaiki kekurangannya.¹⁴

Mengenai perbuatan-perbuatan durhaka maka ia harus Memerhatikan seperti: Pendengaran, pandangan mata, ucapan, perut, tangan, kaki, kemaluan, dan seluruh anggota tubuhnya mulai menginjak usia balig. Kemudian Memerhatikan seluruh waktunya mulai dari waktu demi waktu, hari demi hari dan seterusnya, dan meneliti seluruh catatan kemaksiatannya hingga ia benar-benar mengetahuinya secara total, baik yang kecil-kecil maupun yang besar-besar. Kemudian hendaknya ia Memerhatikan interaksi yang terjadi antara dirinya dengan Allah swt. dari sisi yang tidak berkaitan dengan berbuat zalim kepada sesamanya seperti memandang perempuan yang bukan mahramnya, duduk di

¹¹ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 476.

¹² "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 476.

¹³ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 477.

¹⁴ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 477.

masjid dalam keadaan junub, memegang atau menyentuh mushaf Al-Quran tanpa wudhu, meyakini bid'ah, meminum minuman keras, mendengarkan lagu-lagu hingga membuatnya lalai dari mengingat Allah, dan berbagai perbuatan zalim lainnya yang tidak berkaitan dengan orang lain. Pertobatan dari semua kezaliman ini dapat dilakukan dengan penyesalan dan bersedih karenanya. Dan hendaknya ia memperhitungkan pula dari sisi besar kecilnya dan masa terjadinya. Lalu bagi setiap kemaksiatan yang dilakukannya, hendaklah ia berupaya menggantinya dengan sebuah kebaikan yang sesuai dengan nya. Karena itu, ia harus melakukan kebaikan-kebaikan yang sebanding dengan keburukan-keburukan itu sehingga dapat menghapusnya.

Adapun yang berkaitan dengan jiwa manusia: apabila terjadi pem bunuhan tidak sengaja maka pertobatannya dapat dilakukan dengan menyerahkan denda yang disampaikan kepada pihak yang berhak menerima, baik disampaikan secara langsung oleh pelaku ataupun ahli warisnya, la senantiasa menanggung pembayaran tersebut selama tidak ditunaikan. Jika pembunuhan tersebut dilakukan dengan sengaja sehingga mengharuskan qisas maka dengan qisas. Jika ahli waris dari s korban pembunuhan tidak diketahui maka ia harus berupaya mencari tahu ahli warisnya dan menjelaskan kepadanya tentang pembunuhan yang dilakukannya. Jika berkehendak maka bisa saja ahli waris itu mengampuninya, Dan bisa saja membunuhnya. Tanggung jawabnya tidak bisa gugur kecuali dengan cara ini, la tidak boleh merahasiakannya Masalah ini tidak sama dengan apabila ia berzina, meminum minuman keras, mencuri, merampok, ataupun melakukan kejahatan yang meng haruskan dilatuhkannya hukuman Allah maka dalam pertobatannya tidak diharuskan memermalukan dirinya, membuka aibnya, dan memohon kepada walinya memenuhi hak Allah. Akan tetapi ia harus menutupinya sesuai dengan aturan Allah, menegakkan hukum Allah atas dirinya dengan berbagai jenis perjuangan. Ampunan yang berkaitan dengan hak murni Allah sangat dekat dengan orang-orang yang bertobat dan menyesali diri. Jika permasalahan ini berkaitan dengan orang lain; jika hukuman telah dijatuhkan kepadanya maka ia telah mendapatkan balasannya sehingga tobatnya menjadi benar dan dapat diterima di sisi Allah.¹⁵

Adapun masalah kisas dan hukuman bagi penuduh berzina maka harus dicermati pelaku yang berhak mendapatkan hukuman tersebut.

Jika orang yang mendapatkan harta memrolehnya dengan pen-curian atau pengkhianatan atau penipuan dalam bermuamalah dengan cara melakukan rekayasa dan tipu daya seperti melakukan komersialisasi yang menyesatkan dan tidak sesuai fakta atau menutupi cacat pada komoditinya atau membayar gaji karyawan kurang dari standarnya atau bahkan menahan gajinya maka semua itu harus diteliti secara mendetail. bukan sejak usia dewasanya melainkan sejak eksistensinya.¹⁶

Kewajiban yang berkaitan dengan harta anak kecil maka harus dibayar anak itu setelah baliq jika walinya lalai. Jika tidak melakukannya maka dikatakan zalim dan harus dituntut di pengadilan. Sebab hak-hak dan kewajiban yang berkaitan dengan harta tidak ada perbedaan antara anak kecil dengan orang dewasa (berdasarkan madzhab Asy-

¹⁵ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 481.

¹⁶ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 482.

Syafi'i). Hendaklah ia memperhitungkan diri sendiri berapa banyak biji-bijian dan ad-dawaniq (koin recehan) yang ia ambil secara zalim mulai dari awal hidupnya hingga hari pertobatannya sebelum dimintai pertanggung-jawaban pada hari kiamat. Hendaklah mengadili diri sendiri sebelum diadili. Barang siapa yang tidak mengintrospeksi diri di dunia maka per-hitungan amalnya diakhirat semakin lama. Jika berhasil mengumpulkan sejumlah kesalahan dan kelalaiannya di masa lalu berdasarkan keyakinan dan ijtihadnya semaksimal mungkin maka hendaklah ia menuliskannya dan mencatat nama-nama orang yang dizaliminya satu demi satu. Kemudian hendaklah ia berkeliling dunia untuk mencari mereka dan memohon kehalalan hartanya di masa lalu atau menunaikan hak-hak mereka. Per-tobatan ini memberatkan bagi mereka yang banyak berbuat zalim dan para saudagar. Sebab bisa dipastikan bahwa mereka tidak akan mampu menghitung dan mencari orang-orang yang berinteraksi dengan mereka dan tidak pula mencari ahli warisnya. Akan tetapi masing-masing dari mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukannya. Jika tidak mampu maka tiada lagi jalan yang tersisa kecuali memperbanyak kebaikan hingga kemudian dilimpahkan perkaranya pada hari kiamat; Pahala dari kebaikan-kebaikannya itu diambil dan diberikan kepada orang-orang yang dizaliminya. Hendaklah banyaknya jumlah kebaikannya sebanding dengan kezaliman-kezalimannya. Jika kebaikan-kebaikannya itu tidak mencukupi maka keburukan-keburukan mereka yang dicurangi atau dizalimi diambil dan dilimpahkan kepadanya sehingga bisa jadi akan jatuh akibat keburukan-keburukan orang lain.¹⁷

Inilah jalan bagi semua orang yang bertobat dalam mengembalikan perkara-perkara yang dizaliminya. Semua ini menghabiskan usia dalam kebaikan-kebaikan walaupun panjang usia berdasarkan lamanya kezaliman yang dilakukan. Lalu bagaimana bisa dilakukan demikian, jika masalah tersebut termasuk sesuatu yang tidak diketahui secara pasti? Bisa jadi kematian sudah dekat.¹⁸

Dalam hal ini, hendaknya upayanya melakukan kebaikan-kebaikan dan memperoleh hasilnya dilakukan dengan lebih giat dibandingkan ketika menyingsingkan lengan baju dalam kedurhakaan dengan waktu yang lebih longgar. Inilah hukum pengembalian kezaliman-kezaliman yang dipastikan menjadi tanggung jawabnya.

Adapun hartanya yang masih ada maka hendaknya dikembalikan kepada pemiliknya jika ia mengetahui pemiliknya secara pasti. Sedangkan yang tidak diketahui pemiliknya maka hendaklah ia menyedekahkannya. Jika terjadi percampuran antara harta yang halal dengan yang haram, maka hendaklah ia mengenali harta yang haram semaksimal mungkin dan menyedekahkannya dengan jumlah tersebut.¹⁹

Mengenai kejahatan terhadap jiwa manusia dengan menebarkan gosip dan adu domba maka hendaklah ia meminta maaf kepada yang disakitinya satu per satu dengan melakukan kebaikan-kebaikan terhadap mereka. Sedangkan bagi yang sudah meninggal dunia atau hilang maka kesempatannya telah tiada dan tidak bisa dikoreksi atau diselesaikan kecuali dengan memperbanyak kebaikan-kebaikan untuk dijadikan

¹⁷ “Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006),” 483.

¹⁸ “Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006),” 483.

¹⁹ “Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006),” 484.

kompensasi baginya pada hari kiamat. Adapun bagi yang masih hidup dan ia meminta kerelaannya sehingga menjadi halal baginya dengan suka rela maka itulah tebusannya.²⁰

Berdasarkan riwayat-riwayat ini maka engkau mengetahui bahwa tiada penyelesaian kecuali dengan mempertimbangkan timbangan-timbangan kebaikan meskipun sebesar biji sawi. Karena itu, hendaklah orang yang bertobat itu memperbanyak kebaikan. Inilah hukum yang berkaitan dengan masa lalu.

Sedangkan tekad yang berkaitan dengan masa depan maka hendaklah ia mengadakan suatu perjanjian dengan Allah dan memberikan Jaminan kepada-Nya secara meyakinkan, bahwa ia tidak akan kembali melakukan dosa-dosa tersebut dan tidak pula sejenisnya. Seperti halnya orang yang menderita sakit, yang mengetahui bahwa buah tertentu menyebabkan penyakitnya semakin parah. Lalu ia bertekad bulat untuk tidak mengonsumsinya kembali selama masih menderita sakit. Tekad ini harus dipastikan seketika meskipun sangat mungkin ia dikuasai hawa nafsu dan kemudian memakannya. Akan tetapi ia tidak bisa dikatakan sebagai orang yang bertobat jika tidak dapat memastikannya pada saat itu juga. Di antara tugas-tugas penting orang yang bertobat jika bukan orang yang berpendidikan maka hendaklah mempelajari apa yang harus diketahuinya di masa depan dan apa yang harus dijauhinya hingga ia bisa beristiqamah.²¹

3. Tingkatan-tingkatan tobat

Menurut Sa'id hawwa orang-orang yang bertaubat terbagi dalam 4 golongan:

Tingkatan pertama, orang yang berbuat durhaka bertobat dan beristiqamah hingga akhir hidupnya. Ia pun berupaya keras menghapa kesalahan-kesalahannya di masa lalu tanpa mengizinkan jiwanya untuk kembali berbuat dosa kecuali kesalahan-kesalahan yang biasanya tidak bisa dihindari manusia selama tidak dalam tingkatan kenabian. Inilah konsistensi dalam bertobat. Pelaku yang bertobat ini termasuk golongan orang yang berlomba dalam kebaikan dan berupaya mengganti kesalahan-kesalahannya dengan kebaikan. Tobat semacam ini dikenal dengan nama tobat nasuha atau tobat yang sungguh-sungguh. Sedangkan jiwa yang menitis dalam diri orang yang bertobat ini dinamakan An-Na Al-Muthma'innah atau jiwa yang tenang, yang akan kembali kepada Tuhannya dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Mereka itulah orang-orang yang sebagaimana dimaksudkan dalam sabda Rasulullah saw "Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah dan tergila-gila pada-Nya akan mendahului; Zikir itu mengangkat dosa-dosa mereka sehingga mereka akan datang pada hari kiamat dengan ringan (mudah).²²

Dalam riwayat ini terdapat petunjuk bahwa pada dasarnya mereka berada di bawah dosa-dosa yang kemudian zikir itu menghapuskan dari diri mereka. Orang yang termasuk dalam golongan ini terbagi dalam beberapa tingkatan berdasarkan kecenderungan mereka kepada hawa nafsu. Orang yang bertobat lalu mampu memadamkan dan mengendalikan nafsu syahwatnya dibawah paksaan pengetahuan maka dapat mengendalikan kecenderungan hawa nafsunya sehingga tidak mengganggu perjalanan spiritualnya.

²⁰ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 484.

²¹ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 486.

²² "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 486.

Adapula orang yang tidak bisa melepaskan diri dari pergolakan jiwa dan hawa nafsu. Akan tetapi ia bersungguh-sungguh dan berkomitmen untuk memeranginya dan membendungkannya.²³

Di samping itu, tingkat kecenderungan mereka juga berbeda-beda tergantung banyak dan sedikitnya, tergantung perbedaan masa dan jenisnya. Mereka juga berbeda-beda dari segi usia. Orang yang meninggal dunia lebih cepat setelah pertobatannya merasa iri atas hal itu karena keselamatan dan kematiannya sebelum masa jeda. Sedangkan orang yang mendapatkan kesempatan lebih lama maka perjuangan dan kesabarannya panjang. Begitu juga dengan konsistensinya sehingga semakin memperbanyak kebaikan-kebaikannya. Orang yang dalam kondisi seperti ini menempati tingkatan yang paling tinggi dan lebih utama. Sebab semua keburukan dapat dihapus dengan kebaikan.²⁴

Tingkatan kedua, orang yang bertobat bertekad untuk konsisten menjalankan ibadah atau perintah-perintah yang utama serta meninggalkan dosa-dosa besar secara keseluruhan. Hanya saja ia tidak bisa melepaskan diri dari dosa-dosa yang menyimpannya, bukan karena sengaja, melainkan diuji dengannya dalam perjalanan spiritualnya tanpa memiliki niat ataupun tekad untuk melakukannya. Akan tetapi setiap kali melakukan dosa itu maka ia mencela dirinya, menyesal, merasa sedih dan kecewa, serta bertekad memperbaiki tekadnya untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk menghindarkan diri dari faktor-faktor yang menjerumuskannya ke sana. Jiwa yang semacam ini lebih dikenal dengan an-nafs al-lawwamah atau jiwa yang mencela. Sebab pelakunya thencela perilakunya yang tercela itu. Mereka yang masuk dalam golongan ini termasuk tinggi, meskipun derajatnya berada di bawah tingkatan Pertama. Inilah yang merupakan kondisi realistis dari sebagian besar mereka yang bertobat. Sebab kejahatan itu bercampur menyelimuti tanah penciptaan manusia, sehingga hanya sedikit sekali yang bisa melepaskan diri darinya. Tujuan dari upayanya itu adalah agar kebaikannya mampu berat pada hari kiamat. Karena itu, ia berupaya melakukan semua ke-mengalahkan keburukannya hingga timbangan kebaikannya menjadi baik. Adapun membebaskan diri dari keburukan-keburukan itu secara total maka sangat jauh dari tujuan ini. Mereka inilah orang-orang yang mendapatkan janji yang baik dari Allah swt.²⁵

Tingkatan ketiga, orang tersebut bertobat dan konsisten selama beberapa lama. Kemudian ia dikuasai oleh hawa nafsu dan melakukan dosa-dosa dengan sadar dan penuh sengaja karena ketidakmampuannya mengendalikan syahwat. Hanya saja meskipun demikian, ia senantiasa menunaikan ketaatan-ketaatan dan meninggalkan sejumlah dosa meskipun mampu melaksanakannya dan diiringi syahwat. Ia hanya dikalahkan oleh satu atau dua syahwat ini seraya berharap jika Allah swt. memberikan kemampuan kepadanya untuk membungkamnya dan menghentikan kejahatannya tersebut. Inilah harapannya ketika menuntaskan nafsu syahwatnya seraya menyesali perbuatannya dan berkata, "Alangkah baiknya aku tidak melakukannya dan aku akan bertobat darinya dan

²³ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 487.

²⁴ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 487.

²⁵ "Sa'id Hawwa, Tazkiyatun nafs (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 487.

bersungguh-sungguh mengalahkannya." Akan tetapi jiwanya senantiasa membujuk dan menunda-nunda tobatnya itu dari waktu ke waktu.²⁶

Jiwa yang semacam ini dikenal dengan nama an-nafs al-musawwalah atau jiwa yang terbujuk. Sedangkan pelakunya adalah orang-orang yang sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt., "Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk." (At-Taubah: 102)²⁷

Statusnya ditentukan oleh kesungguhannya dalam mendekati din kepada Allah swt. seraya membenci dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukannya. Semoga Allah menerima tobatnya. Hukuman yang Sebab bisa jadi kematian lebih dahulu menghampirinya sebelum ia diterimanya disebabkan sikapnya yang menunda-nunda tobatnya itu. sempat bertobat. Urusan akhirnya diserahkan kepada kehendak Allah SWT. Jika Allah swt. berkenan mengampuninya dengan karunia-Nya dan menghapus kesalahannya lalu meneguhkannya dengan tobatnya maka dimasukkan dalam orang-orang yang mendapatkan surga. Akan tetapi jika sifat celaka dan syahwatnya lebih menguasai maka dikhawatirkan akan masuk dalam kelompok orang-orang yang sesat. Sebab meskipun orang yang belajar hukum agama-misalnya menyibukkan diri dalam belajar maka permintaan maafnya itu membuktikan bahwa telah diketahui bahwa ia termasuk orang-orang jahilivah, Hal itu mengakibatkan kehilangan pengharapan baginya. Jika dimudahkan baginya faktor-faktor yang mendorong untuk konsisten dalam belajar maka menunjukkan bahwa (dia dikehendaki menjadi baik oleh Allah swt).²⁸

Tingkatan keempat, apabila orang itu bertobat dan konsisten selama beberapa lama lalu kembali tenggelam dalam dosa atau dosa-dosa tanpa mengingatkan dirinya untuk bertobat dan tidak menyesal atas per-buatannya. Dan bahkan ia semakin tenggelam dalam kelalaiannya dan memperturutkan hawa nafsu. Orang semacam ini termasuk orang-orang yang tenggelam dalam kemaksiatan. Jiwa yang semacam ini dikenal dengan an-nafs al-ammarah bi as-su', atau jiwa yang memerintahkan pada keburukan. Jiwa semacam ini cenderung menghindari kebaikan. Orang yang memiliki jiwa semacam ini dikhawatirkan meninggal dalam kesesatan. Nasibnya diserahkan kepada kehendak Allah swt. Jika mengakhiri hidupnya dengan keburukan maka celaka tanpa akhir. Jika mengakhiri hidupnya dengan kebaikan dan dalam ketauhidan hingga menjelang kematiannya itu maka ia harus dibersihkan dalam neraka meskipun lama. Dan tidak mustahil jika ia mendapatkan ampunan Allah swt. karena rahasia-Nya yang tidak kita ketahui.²⁹

KESIMPULAN

Konsep taubat menurut Sa'id Hawwa dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* adalah sebuah proses mendalam yang terdiri dari tiga unsur berurutan: pengetahuan, kondisi jiwa, dan aksi nyata. Hawwa menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi fondasi utama, yang kemudian melahirkan kondisi batin atau jiwa yang sesuai. Dari kondisi jiwa ini, akan

²⁶ "Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 489.

²⁷ "Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 489.

²⁸ "Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 490.

²⁹ "Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)," 490.

muncul aksi atau tindakan sebagai konsekuensi alami, sejalan dengan hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Ini menunjukkan bahwa taubat bukan sekadar penyesalan, melainkan sebuah transformasi holistik yang dimulai dari pemahaman, diikuti oleh perubahan internal, dan diakhiri dengan perbuatan baik.

Lebih lanjut, Sa'id Hawwa menguraikan tahapan-tahapan taubat yang konkret. Pertama, seseorang harus mengganti semua kewajiban ibadah yang pernah ditinggalkan, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, sesuai dengan kemampuan dan perhitungan yang paling diyakini. Kedua, ada kewajiban untuk mengembalikan hak orang lain yang telah dizalimi. Jika pengembalian langsung tidak memungkinkan, maka harus ditebus dengan memperbanyak amal kebaikan. Ketiga, setiap muslim diminta untuk mengevaluasi seluruh dosa dan maksiat sejak masa baligh, lalu menebusnya dengan kebaikan yang setara atau lebih besar, disertai janji sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi dosa tersebut. Tahap ini juga menekankan pentingnya belajar ilmu agama agar bisa istiqamah. Terakhir, taubat melibatkan memperbanyak amal saleh sebagai kompensasi atas kezaliman dan kelalaian di masa lalu. Dengan demikian, menurut Sa'id Hawwa, taubat adalah sebuah tindakan komprehensif yang melampaui penyesalan semata; ini adalah upaya nyata untuk memperbaiki masa lalu, menjaga kualitas hidup di masa kini, dan menjamin masa depan yang lebih baik dalam ketaatan penuh kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Terjemahan. Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Taubat dan Inabah*. Jakarta: Pustaka Qitshi Press, 2012.
- Amin, Mohamad. "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asas fi al-Tafsir dan Triloginya." Tesis, Pascasarjana Institut Program Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2015.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- An-Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*, Hadits ke 2702.
- Ardani, M. "Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2010 M/1431 H." T.t.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Fitriani Fitriani, dan Isya Intan Fauzi. "Taubat dalam Pandangan Islam dan Kristen." *Studia Sosia Religia* 5, no. 1 (9 Juni 2022): 37. <https://doi.org/10.51900/ssr.v5i1.12173>.
- Baderun, Mawaddah, dan Haziyah Hussin. "Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang dan Ketokohan dalam Bidang Pendidikan Islam." *Jurnal al-Hikmah* 8, no. 1 (2016).
- Depdikbud Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002.
- Diajukan Oleh. "Konsep Taubat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani." T.t.
- Fuadi, Muhammad Badrul. "Konsep Taubat dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Keas X Madrasah Aliyah." T.t.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Semarang: Asy-Syifa, 2003.
- Hasan, Manal Abu. *Meniti Jalan Taubat*. Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif." T.t.
- Hawwa, Sa'id. *Hâdzihî Tajrîbatî wa Hâdzihî Syahâdatî*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1987.
- . *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Ibrahim, Lutfi. "Konsep Dosa Dalam Pandangan Islam." *Studi Islamika* no. 13 (1980).
- Idris, Mhd. "Karakteristik Kitab Al-Asas fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa." *Jurnal Alunnuha* 8, no. 1 (Juni 2019): 115–26. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.294>.
- Iyazy, Muhammad 'Ali. *Al-Mufasssirun Hayatihin wa Munhajihim*. Teheran: Wizarah alTsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1966.
- Jaya, Guntur Putra, Idi Warsah, dan Muhammad Istan. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.
- Jaya, Yahya. *Peranan Taubat dan Maaf dalam Kesehatan Mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014.

-
- "Konsep Taubat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb." T.t.
- "Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah." T.t.
- "Konsep Taubat Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Minhajul 'Abidin." T.t.
- "Lubabul-Hadits." T.t.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- "Pemahaman Taubat dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Pimpinan Jama'ah Tariqoh Qodoriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Wekas Desa Kaponan Kecamatan Pakis." T.t.
- Perdana, Dody Mayendra. "Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif Hamka dan Sa'id Hawwa: Studi Komparatif." Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2022.
- Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Taubat: Kembali ke Cahaya Allah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Septiawadi. "Penafsiran Sufistik Sa'id Hawwa dalam *Al-Asas Fi at-Tafsir*." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Gumilar Rusliwa Somantri 'Memahami Metode Kualitatif.'" *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (1 Desember 2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Suriansah, Dedi. "Menuju Kesempurnaan Jiwa: Tasawuf Pergerakan Sa'id Hawa Membangun Peradaban Manusia." T.t.
- . "Pemikiran Sa'id Hawwa tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)." T.t.
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (12 Maret 2019): 4–20. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3012>.
- Sya'rawi, Syeikh Mutawali. *Kenikmatan Taubat*. Bandung: Qultum Media, 2006.
- Syuhada, Syuhada, dan Zulkiram Zulkiram. "Taubat Sebagai Penghapus Had Zina Menurut Ibnu Taimiyyah." *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 10, no. 2 (19 November 2021): 189. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i2.11340>.
- Yazid, Syaifulloh. "Psikosufistik: Terapi Jiwa Ibnu Athaillah al-Sakandari." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 11, no. 1 (30 Agustus 2024): 47–51. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.636>.
- Zainol, Nur Zainatul Nadra. "Sumbangan Sheikh Sa'id Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah al-Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa." *TERAJU* 1, no. 02 (19 September 2019): 73–78. <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i02.61>.
